

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan topik yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini, maka perlu didukung penelitian-penelitian terdahulu yang membahas penelitian sejenis.

Simarongkir (2017) meneliti tentang implementasi PSAK 16 pada entitas perbankan BUMN. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara umum semua entitas yang diteliti telah menerapkan PSAK 16 sesuai dengan ketentuan. Menurut peneliti, kebijakan dan metode yang sudah sesuai dengan PSAK No. 16 harus dipertahankan.

Putri (2017) meneliti tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Fokusindo Mitra Teknik berdasarkan PSAK No. 16. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi data. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengukuran aset tetap di PT. Fokusindo Mitra Teknik dinilai tidak wajar karena PT. Fokusindo hanya mengakui harga pembelian sebagai biaya perolehan aset, sementara biaya yang dapat diatribusi langsung tidak dimasukkan ke biaya perolehan malah dibebankan pada periode berjalan. Pembagian aset tetap hanya dirinci menjadi 4 jenis saja yaitu perlengkapan, peralatan, kendaraan dan bangunan. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 yang lebih spesifik membagi kategori aset tetap. Menurut peneliti, perlu diadakan evaluasi dan audit laporan keuangan untuk perusahaan yang diteliti karena penerapan penyelenggaraan akuntansi termasuk akuntansi aset tetap pada perusahaan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yaitu PSAK No. 16.

Astria (2017) meneliti tentang analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD DR. Soeratno Gemolong Sragen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan penyajian aset tetap sebagian praktiknya telah sesuai dengan aturan yang terdapat dalam PSAK No 16 dan PSAP No 07. Hanya saja, penyajian akumulasi penyusutannya tidak dilakukan secara terpisah, sehingga menyulitkan pembaca laporan keuangan. Menurut peneliti, entitas perlu menyajikan informasi laporan keuangan yang dapat dengan mudah dipahami agar melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda.

Gunawan (2016) meneliti tentang perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16 pada Glory Futsal Sukowono. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus dengan cara memperoleh fakta-fakta mengenai kebijakan perlakuan akuntansi aset tetap pada objek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No. 16 dimana penyajian dalam neraca tidak menyertakan penyusutan aset tetap dan hanya menampilkan harga perolehan aset tersebut. Menurut peneliti, walaupun usaha yang diteliti masih UMKM dan belum berbentuk Perseroan Terbatas dimana tidak diwajibkan untuk melakukan pembukuan namun ada baiknya untuk keberlangsungan usaha tersebut dilakukan pembukuan sesuai dengan kaidah akuntansi yang berlaku umum yaitu PSAK No. 16.

Ruata (2018) meneliti tentang perlakuan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT Bank Maluku Malut Cabang Tobelo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan PT Bank Maluku Malut Cabang Tobelo berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi dimana sumber data berasal dari data primer melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah akuntansi aset tetap yang diselenggarakan oleh PT Bank Maluku Malut Cabang Tobelo sudah sesuai dengan PSAK No. 16 kecuali pengeluaran setelah perolehan aset tetap, perusahaan mencatat beban sebagai pengeluaran modal sementara menurut PSAK No. 16 seharusnya dicatat sebagai pengeluaran beban. Menurut peneliti, hal yang dikecualikan tersebut dapat dievaluasi oleh perusahaan agar penerapan PSAK No. 16 dapat dipatuhi secara keseluruhan.

Popovic (2017) mengenai “Application of International Accounting Standard-16 in a Public Company with Predominantly Agricultural Activities” membuktikan bahwa penerapan IAS 16 memiliki manfaat oleh perusahaan yang sepenuhnya menerapkan pelaporan yang adil dalam operasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya sejumlah keuntungan untuk perusahaan yang telah memilih penerapan Internasional Standar Akuntansi. Penerapannya memungkinkan pelaporan yang adil, yang sangat penting bagi negara-negara dalam transisi, serta bagi mereka negara yang belum menerapkan IAS. Menurut peneliti, hal ini penting dalam rangka untuk membuat kesimpulan yang valid tentang pelaporan yang adil menurut IAS dari perusahaan publik.

Svodoba (2017) meneliti tentang “*Amandements to IAS 16 and IAS 41: Are There Differences Between Plant and Animal from a Financial Reporting Point of View?*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian cara untuk pengukuran dan pelaporan berbagai kelompok aset biologis. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa biaya historis adalah cara yang tepat untuk mengukur tanaman pembawa, sedangkan pengukuran nilai wajar lebih cocok untuk pengukuran hewan hidup. Menurut peneliti, penelitian ini merupakan pembuktian dari perbedaan substansi dan jenis dapat membedakan cara pengukuran yang lebih efektif.

Khalaf (2017) dalam *The International Journal of Research*, meneliti tentang *The Impact of Application of IAS 16 to Determine Capital Adequacy Applied Research in The Rasheed Bank*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, menganalisis dan menunjukan prosedur akuntansi yang diselenggarakan oleh Rashed Bank dan menentukan kekurangan dalam prosedur akuntansi sebagai akibat dari ketidakpatuhan terhadap IAS 16. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa properti masih dicatatkan sesuai dengan nilai historis sehingga terdapat perbedaan besar antara biaya historis dan nilai wajar saat penyajian yang mempengaruhi rasio kecukupan modal. Peneliti menemukan bahwa penerapan IAS 16 berdampak pada kecukupan modal. Peneliti telah merekomendasikan perlunya penerapan standar Akuntansi internasional yaitu IAS 16 sebagai solusi praktis yang harus diterapkan oleh Rashed Bank. Menurut peneliti, peneliti setuju dengan

pendapat peneliti sebelumnya karena perlu adanya keseragaman dalam penyajian laporan keuangan Rashed Bank agar tidak bias bagi pihak yang memerlukan informasi laporan keuangan serta kepercayaan nasabah terhadap Rashed Bank.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Aset Tetap**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 paragraf 6, aset tetap adalah aset berwujud yang penggunaannya lebih dari satu periode (satu tahun) dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif.

Dwi Martani, dkk (2012:271) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

### **2.2.2 Klasifikasi Aset Tetap**

Juan dan Wahyuni (2013 : 340) menyatakan bahwa, agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki karakteristik berikut:

1. Aset tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
2. Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang. Lebih dari satu periode.
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merk dagang.

Menurut PSAK No. 16, suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset tetap berwujud yang memiliki sifat dan kegunaan serupa operasi entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset:

- a. tanah
- b. tanah dan bangunan
- c. mesin
- d. kapal
- e. pesawat udara
- f. kendaraan bermotor
- g. perabotan
- h. peralatan kantor

### **2.2.3 Cara Perolehan Aset Tetap**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No. 16 paragraf 6, biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Menurut Dwi Martani (2012:278), berikut adalah cara perolehan aset tetap:

#### **1. Nilai wajar**

Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

## 2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran.

## 3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut.

Berdasarkan cara perolehan aset tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aset tetap terdapat beberapa cara yang dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca.

### **2.2.4 Penilaian Aset Tetap**

Menurut PSAK No. 16 paragraf 30, setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset atau biasa yang disebut dengan model biaya. Sementara aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Menurut Triwahyuni dan Juan (2013: 360-361), untuk pengukuran nilai wajar. Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan teratur dan cukup umum agar dapat dipastikan bahwa jumlah yang tercatat tidak berbeda secara material dengan

jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 32, untuk tanah dan bangunan, nilai wajarnya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang sudah profesional berdasarkan bukti pasar. Sedangkan untuk pabrik dan peralatan biasanya dicatat sebesar nilai pasar yang ditentukan oleh penilai.

### **2.2.5 Penyusutan Aset Tetap**

Menurut PSAK No. 16, terdapat tiga metode yang dapat digunakan. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset.

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan yang diakui tiap periode (Jerry J. Weygandt dkk, 2011: 572), yaitu :

1. Harga perolehan aset tetap (Asset Cost) : Meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya untuk dapat digunakan.
2. Masa manfaat yang diharapkan (Useful Life) : Aset tetap selain tanah memiliki masa manfaat terbatas karena faktor-faktor fisik dan fungsional tertentu.
3. Nilai sisa atau nilai residu : Nilai residu adalah taksiran harga pasar aset tetap yang berlaku pada akhir masa manfaatnya.

Menurut Jerry J. Weygandt dkk (2011: 570), secara akuntansi komersial, dua diantara tiga metode penyusutan yang paling umum digunakan yaitu:

1. Metode Garis Lurus (Straight Line Method) : Metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan yang relatif sama setiap periode selama masa manfaat aset tetap. Dasar perhitungan satu-satunya adalah waktu. Perhitungan beban penyusutan setiap periode menggunakan metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Dasar penyusutan dibagi dengan estimasi masa manfaat aset tetap. Dasar penyusutan di sini adalah harga perolehan aset tetap dikurangi dengan nilai residu. Pola tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

- b. Menentukan persentase penyusutan.

Di sini, beban penyusutan dihitung dengan cara mencari persentase penyusutan, kemudian dikalikan dengan dasar penyusutan. Rumus perhitungan beban penyusutan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban penyusutan} = \text{tarif penyusutan} \times \text{dasar penyusutan}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{100\% \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat}}$$

Kebaikan metode garis lurus adalah perhitungannya mudah dan sederhana. Metode ini cocok dipergunakan untuk aset tetap yang penggunaannya dari periode ke periode relatif sama, misalnya gedung kantor.

2. Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method) : Jika metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan yang merata sepanjang tahun, dalam metode saldo menurun ganda beban penyusutan setiap periodenya berbeda dan semakin lama beban penyusutan tersebut semakin kecil (menurun) dengan tarif yang sama. Pada umumnya, besarnya tarif penyusutan dalam metode ini adalah kelipatan tarif dengan menggunakan metode garis lurus atau dua kali tarif metode garis lurus. Sehingga beban penyusutan per tahun dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Beban penyusutan} = \text{tarif penyusutan} \times \text{dasar penyusutan}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{2 \times 100\% \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat}}$$

Perbedaan yang terdapat dalam metode ini adalah terkait dengan dasar penyusutan yang didasarkan pada nilai buku pada awal tahun atau awal periode, sehingga dalam hal ini nilai residu diabaikan.



### **2.2.6 Pelepasan Aset Tetap**

Menurut PSAK 16 paragraf 67, jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya, tetapi keuntungan tersebut tidak dapat dianggap sebagai pendapatan. Namun pada perusahaan yang kegiatan usahanya menjual aset yang sebelumnya direntalkan kepada pihak lain, maka perusahaan harus memindahkan aset tetap tersebut menjadi persediaan sesuai nilai tercatat ketika aset tidak lagi direntalkan dan menjadi aset dimiliki untuk dijual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan).

### **2.2.7 Penyajian Aset Tetap**

Menurut PSAK Nomor 16 paragraf 74 menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap yaitu :

1. Dasar penilaian yang di gunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto, jika lebih dari satu dasar yang digunakan, maka jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.
5. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan penambahan, pelepasan, akuisisi penggabungan usaha, penurunan nilai tercatat, penyusutan, perbedaaan pertukaran neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing dan mengklasifikasikan kembali.

### 2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas, PSAK No. 16 yang merupakan adopsi dari IAS 16 telah mengatur penerapan akuntansi aset tetap. Hal ini diperlukan untuk menyeragamkan perlakuan akuntansi aset tetap agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap dan perubahan dalam investasi tersebut. Isu utama dalam akuntansi aset tetap adalah pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan dan rugi penurunan nilai atas aset tetap.

PSAK No. 16 yang merupakan pedoman bagi akuntan di Indonesia telah mengatur tentang pengakuan, pengukuran dan penyajian aset tetap agar laporan keuangan yang disajikan di Indonesia bersifat seragam dan dapat dibandingkan secara andal. PSAK No. 16 memberikan informasi tentang komponen-komponen biaya yang dapat diatribusikan secara langsung pada aset tetap, juga mengatur tentang komponen biaya yang tidak dapat dikapitalisasi sebagai aset tetap. Peraturan ini juga menjelaskan bagaimana aset tetap diukur melalui model biaya dan model revaluasi. Selain itu PSAK No. 16 juga mengatur tentang penyusutan, klasifikasi dan pelepasan dalam pengaplikasiannya pada pembukuan akuntansi aset tetap.

Kebijakan akuntansi aset tetap pada perusahaan memperhatikan manfaat ekonomis dari aset tetap yang digunakan. Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam *me-review* kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Kebutuhan informasi yang andal dalam laporan keuangan diperlukan bagi pemegang saham, investor, kreditur, *customer* dan pemerintah. Perusahaan wajib untuk menerapkan pengelolaan aset sesuai dengan PSAK No. 16 agar laporan keuangan yang dihasilkan tidak bias dan dapat dipercayai oleh pengguna laporan keuangan.

## 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual Penelitian

